

Pengaruh Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus dan Leverage terhadap Transfer Pricing dengan Tax Minimization sebagai Variabel Moderasi

Nurul Maghfirah Surianto¹, Kartini², Aini Indrijawati³

¹²³ *Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh tunneling incentive, mekanisme bonus, dan leverage terhadap transfer pricing dan bagaimana pengaruh tax Minimization sebagai variabel yang memoderasi hubungan antara tunneling incentive, mekanisme bonus, dan leverage terhadap transfer pricing. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022. Data penelitian berupa laporan tahunan yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia dan website resmi masing-masing perusahaan. Sampel sebanyak 12 perusahaan dan 48 data. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Data dianalisis menggunakan metode Moderated Regression Analysis (MRA) yang diolah dengan Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tunneling incentive, mekanisme bonus dan leverage berpengaruh positif terhadap transfer pricing. Hasil analisis moderasi menunjukkan bahwa terjadi pengaruh tax minimization dalam hubungan antara tunneling incentive dan leverage terhadap transfer pricing. tax minimization tidak terjadi pengaruh dalam hubungan antara mekanisme bonus terhadap transfer pricing.

Kata Kunci : *Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus, Leverage, Transfer Pricing, Tax Minimization*

Copyright (c) 2023 Nurul Maghfirah Surianto

✉ Corresponding author :

Email Address : nurulmaghfiraahh@gmail.com

PENDAHULUAN

Ekspansi dan peningkatan ekonomi pada revolusi industri 4.0 yang mengalami percepatan berdampak penting pada perilaku perusahaan dan gerak pelaku bisnis dalam menggerakkan korporasi. Perseroan memanfaatkan strategi *transfer pricing* untuk memangkas beban pajak ketika mereka melaksanakan desentralisasi operasi dengan membagi bisnis mereka menjadi pusat tanggung jawab, termasuk pusat biaya dan pusat pendapatan. *Transfer pricing* adalah salah satu alternatif yang tersedia bagi perusahaan yang ingin mengurangi beban pajaknya dengan memindahkan sebagian pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan induk ke anak perusahaan yang telah dimerger atau dibeli, baik perusahaan domestik maupun internasional (Ayshinta *et al.*, 2019).

Transfer pricing merupakan harga yang ditetapkan melalui divisi penjualan ke divisi pembelian dalam konteks korporasi atau sekelompok perusahaan afiliasi (Hansen & Mowen, 2015). Perusahaan multinasional memanfaatkan manajemen pajak

mereka dengan mentransfer penjualan dan pendapatan mereka ke negara lain menggunakan sistem harga transfer karena perbedaan tarif pajak yang berlaku antar negara (Hansen & Mowen, 2005). UU No.36 Tahun 2008 Pasal 18(4) membahas terkait *transfer pricing* yang menuturkan tentang hubungan khusus antara wajib pajak badan disebabkan oleh 25% atau lebih kepemilikan atau penguasaan modal perusahaan lain, atau kepemilikan beberapa perusahaan yang dipengaruhi oleh suatu entitas. Di Inggris, Starbucks tidak membayar pajak pada tahun 2011 dan mengaku telah merugi sejak 2008, meski penjualannya mencapai £112 juta (sekitar Rp1,7 triliun). Starbucks nyaris tidak membayar pajak £6 juta saat beroperasi di Inggris. Sebagian besar pendapatan Starbucks dipindahkan dalam bentuk royalti dari Inggris ke afiliasinya di Belanda (Barford, 2013)

Pada tahun 2016, PT. Asian Agri Group juga menangani gugatan transfer pricing yang berbeda. Radarkota.com mengklaim bahwa teknik tersebut melibatkan penjualan barang Minyak Sawit Mentah Asian Agri ke bisnis terkait di luar negeri dengan harga di bawah harga pasar dan kemudian menjualnya kembali ke pelanggan sebenarnya. Dengan harga yang tinggi, beban pajak negara dapat dikurangi. Selain itu, beberapa perusahaan internasional yang bekerjasama dengan Asian Agri tampaknya dibuat-buat. Grup Asian Agri dinyatakan bersalah dan diperintahkan untuk membayar denda setelah masalah tersebut diumumkan (Tian, 2016).

Para ekonom tidak memandang sektor pertambangan sebagai sektor yang sangat inovatif atau memprioritaskan modal intelektual, karena perusahaan pertambangan dianggap lebih fokus pada industri yang luas dan produk yang mereka buat daripada pada melakukan inovasi, yang biasanya berfokus pada penghematan biaya untuk meningkatkan margin keuntungan. Namun, ada bukti bahwa seiring waktu, industri pertambangan tidak hanya inventif, tetapi juga menjadi lebih baik. Selama dekade terakhir, sekitar \$ 140 miliar mungkin telah dihabiskan untuk penelitian dan pengembangan pertambangan. Dalam urutan itu, Amerika Serikat (22%), Australia (17%), Kanada (8%), Cina (47%), dan Eropa (5%) merupakan bagian terbesar dari statistik global ini (Pangestuti & Muktiyono, 2022).

Agency Theory

Dalam suatu bisnis, *agency theory* menggambarkan suatu keadaan dimana manajer bertindak sebagai pelaksana dan dikatakan sebagai *agent*, dan pemilik modal bertindak sebagai *principle* untuk mengadakan kesepakatan kerja sama yang berisi persetujuan para manajer perusahaan harus bekerja sama untuk menghasilkan keuntungan yang signifikan bagi pemilik modal (Jensen & Meckling, 1976). Motivasi dasar dari teori agensi adalah untuk memahami bagaimana kolaborasi antara kumpulan kelompok yang berpartisipasi dalam mengembangkan kontrak yang berupaya untuk mengurangi biaya karena tujuan yang berbeda antara kepentingan prinsipal dan agen.

Positive Accounting Theory

Watts & Zimmerma, (1986) mengatakan bahwa mengapa perusahaan dan pihak lain yang berkepentingan dengan pelaporan keuangan mungkin mengalami kesulitan karena kebijakan akuntansi. Teori ini memperkirakan teknik akuntansi mana yang akan digunakan perusahaan ketika kriteria tertentu terpenuhi. Peramalan teori ini didasarkan pada interaksi manajer dengan pihak lain antara lain sebagai investor, kreditur, auditor, manajer pasar modal, dan pemerintah.

Teori akuntansi positif menjadi dasar dari penyelidikan ini, di mana manajer akan menggunakan pendekatan akuntansi untuk memaksimalkan keuntungan dan mendapatkan insentif dari pemilik bisnis. Perbedaan antara manajer dan *shareholder* menyebabkan manajer melakukan transfer harga untuk memaksimalkan insentif mereka. Hipotesis rencana bonus adalah teori yang menghubungkan bonus dengan pendapatan. Manajer cenderung melaporkan fluktuasi laba tahunan dengan mekanisme bonus.

Tunneling incentive

Tunneling incentive dapat didefinisikan sebagai praktik penyaluran aktiva dan pendapatan perusahaan melalui *shareholder* pengendali sambil mengalokasikan biaya kepada *shareholder* minoritas (Hidayat *et al.*, 2019). Suatu perseroan dikatakan memiliki pengaruh yang besar terhadap perseroan lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, jika menanamkan lebih dari 20% dari modalnya (PSAK 15). Lebih dari 20% dana investor memiliki pengaruh signifikan terhadap perusahaan dan karena hal tersebut mampu menjadi *shareholder* pengendali.

Susanti & Firmansyah, (2018) menyatakan bahwa *transfer pricing* akan digunakan untuk memulai kegiatan *tunneling* ke perusahaan di bawah kendali *shareholder* mayoritas, yang dimaksudkan untuk menguntungkan *shareholder* mayoritas ketika mereka memiliki saham di perseroan lain yang juga dikendalikan oleh perusahaan itu. Perseroan tidak memiliki masalah dengan memberikan keuntungan kepada perseroan lain yang masih berada dalam satu naungan dengan nilai yang lebih kecil. Variabel *tunneling incentive* diprosikan dengan perhitungan:

$$Tunneling\ Incentive = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham beredar}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Mekanisme Bonus

Mekanisme bonus didefinisikan sebagai teknik dalam perhitungan akuntansi untuk menawarkan insentif kepada manajer berdasarkan pada pendapatan yang diterima oleh perusahaan (Mispiyanti, 2015). Manajer berkeinginan untuk menunjukkan kinerja mereka kepada pemilik perusahaan agar dipertimbangkan untuk mendapatkan penghargaan. (Wafiroh & Hapsari, 2015) menyatakan bahwa mekanisme bonus adalah komponen yang digunakan untuk menentukan jumlah insentif yang diberikan kepada manajer yang berkinerja baik dari tahun ke tahun dan selama periode profitabilitas tinggi oleh pemilik perusahaan. Bonus adalah tunjangan yang diberikan sebagai tambahan kompensasi manajer, dan didasarkan pada prestasi dan kinerja. Mekanisme bonus didasarkan berikut dapat digunakan untuk menghitung mekanisme bonus (Manullang, 2008)

$$Mekanisme\ Bonus = \frac{\text{Laba Bersih Tahun } t}{\text{Laba Bersih Tahun } t - 1} \times 100\%$$

Leverage

Jumlah kewajiban yang digunakan untuk mendanai aktiva perusahaan diukur menggunakan *leverage*. Perusahaan multinasional biasanya mentransfer utang atau ekuitas untuk mendanai anggota grup. Perusahaan yang secara selektif mencari pinjaman karena alasan pajak, lebih cenderung agresif dengan perjanjian *transfer pricing* karena potensi arbitrase pajak yang berdampak pada utang atau sebagian

transfer modal. Penggunaan *leverage* dapat dipastikan dapat menggantikan *transfer pricing* guna mengurangi kewajiban pajak perusahaan grup (Cahyadi *et al.*, 2018). Perusahaan dengan tingkat pembayaran yang tinggi dapat diidentifikasi dengan kelebihan ekuitas atas utang dalam modal yang ada. Risiko pengembalian akan dipengaruhi oleh penggunaan utang perusahaan. Debt to equity ratio digunakan dalam penelitian ini sebagai proksi leverage. Menurut Kasmir (2018), rumus DER adalah sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Transfer pricing

Praktik suatu entitas yang menetapkan harga transfer antar entitas yang mempunyai relasi tertentu disebut *transfer pricing*. *Transfer pricing* dianggap oleh fiskus sebagai pengendalian pajak yang dipengaruhi oleh hubungan tertentu dan melanggar peraturan perundang-undangan (Hidayat *et al.*, 2019). Meskipun frase “transfer pricing” secara teori netral, namun sering dilihat sebagai cara untuk memotong pajak dan mengizinkan transfer pendapatan ke bisnis yang memiliki pengaturan khusus yang menghasilkan pengurangan tarif pajak (Suandy, 2017). *Transfer pricing* menurut Halim (2019) adalah praktik membuat perubahan harga yang disengaja dengan tujuan menurunkan pendapatan perusahaan dan memperhitungkan kerugian tersebut untuk menghindari pembayaran pajak di negara tertentu.

Sesuai dengan (Sumarsan, 2013), penentuan harga transfer atau harga transfer yang dapat diterima dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu dari tiga metode berikut:

- A. Harga pasar digunakan untuk menentukan harga transfer.
- B. Biaya produk digunakan untuk menentukan harga transfer.
- C. Negosiasi adalah dasar untuk menentukan harga transfer.

Nilai Transaksi Pihak Terkait (RPT) berfungsi sebagai stand-in untuk *transfer pricing* (Nuradila & Wibowo, 2018).

$$\text{Transfer Pricing} = \frac{\text{Piutang Relasi}}{\text{Total Piutang}}$$

Tax Minimization

Pajak dapat mempengaruhi ketetapan perseroan dalam menerapkan *transfer pricing*. Perseroan didorong untuk menggunakan *transfer pricing* agar mengurangi kewajiban pajak mereka karena beban pajak yang meningkat. Sebenarnya, perseroan sering menganggap membayar pajak sebagai pengeluaran yang harus diminimalkan untuk meningkatkan pendapatan (Nuradila & Wibowo, 2018). Dengan membandingkan beban pajak saat ini dengan laba sebelum pajak, proksi ETR saat ini juga dapat digunakan untuk mengukur minimisasi pajak (Cahyadi *et al.*, 2018). Ini adalah bagaimana hal itu disatukan:

$$TM = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Pengaruh Tunneling incentive Terhadap Transfer pricing

Perilaku *shareholder* pengendali yang mengalihkan aktiva dan pendapatan perseroan untuk memperoleh keuntungan, sementara *shareholder* minoritas juga turut andil dalam membayar biaya atas kerugiannya disebut sebagai *tunneling incentive* (Ayshinta *et al.*, 2019).

Teori keagenan didasarkan pada perbedaan informasional antara manajer dan *shareholder*, dimana manajer memperoleh informasi yang lebih banyak daripada *shareholder*. Ketika pemilik memberikan kekuasaan kepada agen, terjadi kesenjangan pengetahuan antara pemilik dan agen. Namun, ketika kepemilikan terkonsentrasi atau salah satu pihak memiliki kendali atas perusahaan, masalah keagenan seperti perselisihan antara manajemen dan pemegang saham atau antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas muncul (Azhar & Setiawan, 2021).

Peningkatan aktivitas tunneling juga akan menyebabkan peningkatan praktik transfer pricing. Hal ini konsisten dengan temuan dari penelitian yang menunjukkan dampak tunneling incentives pada pilihan harga transfer (Hidayati *et al.*, 2021). Insentif tunneling, menurut sebuah penelitian (Saifudin & Putri, 2018), tidak ada kaitannya dengan penilaian transfer pricing. Teori berikut dikemukakan mengingat variasi dalam temuan studi sebelumnya:

H1 : *Tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*.

Pengaruh Mekanisme Bonus Terhadap Transfer pricing

Ketika manajemen berhasil memenuhi tujuan perusahaan, pemilik perusahaan memberikan insentif keuangan. Bonus untuk manajer dapat dikaitkan dengan laba bersih tahun berjalan atau dengan tujuan meningkatkan laba bersih (Hansen & Mowen, 2005). Jika bonus manajer dikaitkan dengan indeks tren laba bersih (ITRENLB), seperti yang disarankan oleh (Lo *et al.*, 2010), mereka cenderung meningkatkan laba penjualan dari pihak terkait. Hal ini akan menghasilkan lebih banyak laporan keuangan yang dilaporkan setiap tahunnya.

Teori akuntansi positif berisikan hipotesis rencana bonus yang dimana manajer perseroan pada hakikatnya mengharapkan bonus yang besar melalui manipulasi laba yang dilaporkan. Untuk mengoptimalkan profitabilitas periode saat ini, manajer harus bereaksi terhadap teknik akuntansi yang digunakan saat pemilik memiliki rencana insentif (Azhar & Setiawan, 2021). Sebuah studi (Lo *et al.*, 2010) yang dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa manajemen sering menggunakan transaksi harga transfer untuk memaksimalkan bonus yang mereka peroleh jika bonus tersebut berbasis laba. Oleh karena itu, manajer akan sering memanipulasi laba bersih melalui praktik penetapan harga transfer untuk meningkatkan kompensasi pribadi mereka. Kajian oleh Rihhdatul & Triyanto (2020), Maulina *et al.* (2021), dan Setyorini & Nurhayati (2022) semuanya menemukan bahwa mekanisme bonus memiliki dampak yang dapat diabaikan terhadap penentuan harga transfer. Hipotesis berikut dikemukakan berdasarkan literatur yang ada:

H2 : Mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap *Transfer pricing*.

Pengaruh Leverage Terhadap Transfer pricing

Leverage adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk membiayai operasinya atau membayar kembali semua hutangnya jika terjadi likuidasi. Untuk menentukan leverage, seseorang dapat melihat rasio utang. Rasio utang menunjukkan persentase

total aset yang terutang kepada kreditur. Total utang sebagai persentase dari total aset ditunjukkan dalam rasio ini. Istilah "daya ungkit" mengacu pada kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka panjangnya.

Menurut teori keagenan, kemampuan perusahaan untuk mentransfer uang dari kreditur ke pemegang sahamnya akan meningkat seiring dengan naiknya tingkat leverage. Untuk bisnis dengan porsi utang yang lebih besar dalam struktur modalnya, biaya keagenan akan lebih tinggi. Akibatnya, bisnis dengan tingkat leverage yang signifikan harus bekerja lebih keras untuk memenuhi permintaan informasi kreditor jangka panjang (Chow & Wong-Boren, 1987).

Rasio total kewajiban perusahaan terhadap total asetnya dikenal sebagai leverage. Perusahaan akan mengalami pengeluaran bunga yang sangat besar jika utang yang disebutkan besar, dan semakin tinggi beban bunga, semakin sedikit keuntungan yang diperoleh perusahaan. Perseroan yang memiliki jumlah hutang yang maka akan memprioritaskan pembayaran hutang, yang berdampak pada pengambilan ketetapan *transfer pricing* (Widiyastuti & Asalam, 2021).

Berdasarkan hasil studi (Cahyadi *et al.*, 2018), (Lukmono & Adam, 2020), menunjukkan bahwa *leverage* berdampak pada *transfer pricing*. Namun, studi (Widiyastuti & Asalam, 2021) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berdampak pada *transfer pricing*. Berdasarkan inkonsistensi pada hasil studi terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H3 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Transfer pricing*.

Pengaruh Tax Minimization dalam Memoderasi Pengaruh Tunneling Incentive terhadap Transfer Pricing

Minimisasi pajak adalah taktik yang digunakan oleh bisnis untuk menurunkan kewajiban pajak mereka. Menurut teori keagenan, manajer adalah orang utama yang memiliki wewenang untuk mempengaruhi pilihan yang akan berdampak pada kesuksesan perusahaan, termasuk undang-undang perpajakan. Perusahaan mengurangi kewajiban pajak mereka dengan mengalihkan pendapatan ke negara-negara dengan tarif pajak yang lebih rendah dengan menggunakan strategi penetapan harga transfer yang mengubah harga transaksi. Korporasi dapat melakukan penghindaran pajak melalui tunneling karena menggunakan transfer pricing (Hariyani & Ayem, 2021).

Ketika tunneling terjadi pada korporasi, penerapan transfer pricing yang didukung dengan penurunan pajak secara langsung membahayakan kepentingan pemegang saham minoritas. Penetapan harga transfer dan insentif tunneling lebih erat kaitannya ketika pengurangan pajak ditawarkan. Berdasarkan penelitiannya, Hariyani dan Ayem (2021) serta Amanah dan Suryono (2020) menyimpulkan bahwa tunneling incentives dan transfer pricing tidak dapat dikelola hanya melalui minimisasi pajak. Hipotesis berikut dikemukakan berdasarkan literatur yang ada:

H4 : *Tax minimization* Memoderasi Pengaruh *Tunneling incentive* terhadap *Transfer pricing*

Pengaruh Tax Minimization dalam Memoderasi Pengaruh Mekanisme Bonus terhadap Transfer Pricing

Hipotesis rencana bonus berpendapat bahwa manajer dapat mencoba menggunakan metode akuntansi yang memindahkan pendapatan masa depan ke

periode saat ini untuk mendapatkan insentif. Hal ini akan sesuai dengan teori akuntansi positif. Insentif untuk manajer di dalam organisasi didasarkan pada laba. Sistem bonus sering dianggap sebagai cara paling umum untuk menghormati manajer (Azhar & Setiawan, 2021).

Menurut penelitian (Nazihah et al., 2019), transfer pricing dan mekanisme bonus bekerja sama untuk meningkatkan bonus. Jika bonus manajer dikaitkan dengan laba bersih yang dilaporkan perusahaan, seperti yang dianjurkan oleh teori rencana bonus dari Watts dan Zimmerman (1986), maka manajer memiliki insentif untuk melaporkan laba bersih sebesar mungkin. insentif besar. Minimisasi pajak dapat mengurangi hubungan antara sistem bonus dan transfer pricing, menurut temuan penelitian (Rahma & Wahjudi, 2021). Sehubungan dengan literatur sebelumnya, teori berikut diajukan:

H5 : *Tax minimization* Memoderasi Pengaruh Mekanisme Bonus terhadap *Transfer Pricing*

Pengaruh Tax Minimization dalam Memoderasi Pengaruh Leverage terhadap Transfer Pricing

Leverage menghitung jumlah pembiayaan hutang yang dimiliki bisnis. Ketika leverage tinggi, keuntungan yang dihasilkan akan cukup untuk membayar bunga dan pokok pinjaman. Namun, jika korporasi menghasilkan sedikit leverage, ia juga akan memiliki sedikit kemampuan untuk membayar bunga dan pokok pinjaman. Akibatnya, ketika hutang tumbuh, manajemen akan memodifikasi angka akuntansi untuk menyelesaikan kendala seperti perjanjian hutang (Jensen & Meckling, 1976). Teori keagenan menjelaskan alasan mengapa terjadi konflik kepentingan antara aktor dan prinsip. Akibatnya, *principle* akan berusaha mengurangi konflik dengan mengawasi agen. *Leverage* digunakan untuk menghilangkan konflik keagenan dengan memanfaatkan pengawasan pihak ketiga terhadap organisasi. Kreditor dapat menggunakan *leverage* untuk melakukan kontrol atas perusahaan (Lutfia & Sukirman, 2021).

H6 : *Tax minimization* Memoderasi Pengaruh *Leverage* terhadap *Transfer pricing*

METODE PENELITIAN

Dalam upaya menjelaskan hubungan antar variabel, penyelidikan ini menggunakan asumsi yang berasal dari penelitian penjelasan. Antara 2019 dan 2022, 14 perusahaan pertambangan akan dimasukkan dalam sampel studi dari Bursa Efek Indonesia. Semua perusahaan pertambangan yang berdagang di bursa itu dalam kerangka waktu penelitian ini disertakan. Sampling bertujuan digunakan untuk pengumpulan data. Karena setiap sampel dipilih menggunakan seperangkat kriterianya sendiri, kami dapat yakin bahwa hasilnya dapat diandalkan untuk tujuan yang dimaksudkan. Berikut beberapa kriteria kualitas dan parameter sampel:

1. Perusahaan pertambangan yang diperdagangkan di BEI antara tahun 2019 sampai dengan tahun 2022
2. Laporan keuangan korporasi pertambangan dipublikasikan secara berkala dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2022.
3. bisnis pertambangan yang menguntungkan
4. Perusahaan pertambangan yang diperdagangkan secara internasional

12 bisnis dipilih sebagai sampel berdasarkan kriteria tersebut di atas, sehingga total 48 pengamatan dalam sampel penelitian untuk tahun 2019–2022. Pendekatan pengumpulan data penelitian ini berpusat pada proses dokumentasi. Rancangan analisis data dalam penelitian ini meliputi penggunaan analisis regresi berganda, analisis regresi moderasi, uji t, uji koefisien determinasi, dan uji normalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tunneling Incentive	48	,42	,90	,6150	,12771
Mekanisme Bonus	48	,30	30,75	2,5442	4,61148
Leverage	48	,10	2,32	,8973	,55997
Tax Minimization	48	-,30	,98	,2489	,36325
Transfer Pricing	48	,00	,90	,1730	,22159
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 1, data senilai N = 48 perusahaan dianalisis untuk variabel insentif tunneling. Insentif tunneling berkisar dari minimal 0,42 hingga maksimal 0,90. Insentif untuk tunneling baru-baru ini mencapai rata-rata 0,61500 (SD: 0,12771) untuk keseluruhan. Variabel mekanisme bonus (N) juga dipelajari menggunakan data dari 48 perusahaan yang berbeda. Mekanisme bonus dapat berkisar dari terendah 0,30 hingga tertinggi 30. Ada standar deviasi 4,61148 dari nilai rata-rata 2,5442. Tabel 2 menunjukkan bahwa 48 perusahaan merupakan N untuk tujuan memeriksa dampak leverage. Pengeluaran lingkungan dapat berkisar dari minimal 0,1 hingga maksimal 2,32, sedangkan leverage memiliki nilai rata-rata 0,2489 dengan standar deviasi 0,36325. Selain itu, 48 catatan perusahaan digunakan untuk menyelidiki variabel harga transfer untuk N perusahaan. Nilai rata-rata perusahaan adalah 0,1730 dengan standar deviasi 0,22159 akibat biaya lingkungan. Selanjutnya, 48 catatan perusahaan digunakan untuk menyelidiki data N perusahaan tentang pengurangan pajak. Kisaran kemungkinan penghematan pajak adalah dari -0,30 hingga 0,98. Sebaliknya, nilai tipikal industri adalah 0,2489 dan standar deviasinya adalah 0,36325.

Uji Normalitas

. Analisis statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S) sederhana digunakan dalam pekerjaan ini sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,15229205
	Absolute	,139
Most Extreme Differences	Positive	,139
	Negative	-,082
Kolmogorov-Smirnov Z		,961
Asymp. Sig. (2-tailed)		,314

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023

Hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal untuk kedua model bawaan. Di Asymp, ini ditampilkan. Sig adalah 0,314 pada tabel 5.2 di atas. Nilai ini lebih tinggi (>0,05) dari 0,05. Oleh karena itu, data yang diperiksa dalam tabel 5.2 dianggap terdistribusi secara teratur.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk memastikan apakah variabel independen dalam model regresi memiliki korelasi yang tinggi satu sama lain. Variabel independen model regresi yang sesuai harus benar-benar tidak terkait satu sama lain. Identifikasi multikolinieritas dapat dilakukan dengan melakukan pengujian terhadap nilai tolerance dan inverse of variance inflation (VIF). Adanya multikolinieritas biasanya ditunjukkan dengan nilai tolerance lebih dari 0,10 atau sama dengan VIF 10 (Ghozali, 2016).

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas

	Tolerance	VIF	Uji Multikolinieritas
Tunneling Incentive	0,808	1,237	Tidak Multikolinieritas
Mekanisme Bonus	0,904	1,064	Tidak Multikolinieritas
Leverage	0,978	1,023	Tidak Multikolinieritas
Tax Minimization	0,834	1,199	Tidak Multikolinieritas

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2023

Tabel 3 menunjukkan hasil uji multikolinieritas; semua variabel memiliki nilai VIF 10, dan nilai toleransi masing-masing lebih dari 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen.

Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi adalah untuk menentukan apakah model regresi linier menunjukkan korelasi antara galat pengganggu pada periode t dan galat pengganggu pada periode t-1. Model Durbin-Watson (DW) digunakan untuk melakukan uji autorelasi. Dengan menggunakan Durbin-Watson sebagai landasan, seseorang dapat menentukan apakah terdapat autokorelasi.

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,726 ^a	,528	,484	,15918	1,786

a. Predictors: (Constant), Tax Minimization, Mekanisme Bonus, Leverage, Tunneling Incentive

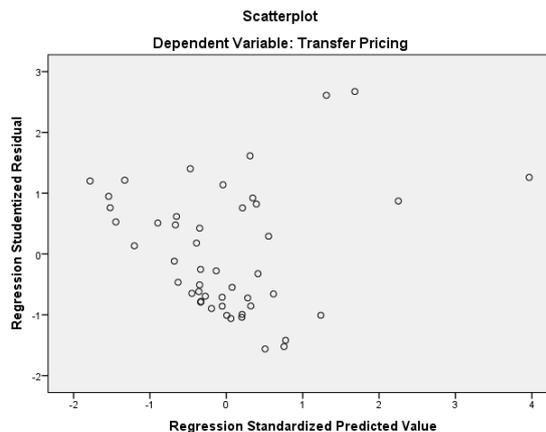
b. Dependent Variable: Transfer Pricing

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023

Untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi maka dilakukan uji autokorelasi. Berdasarkan hasil pengujian, 4-du adalah 2,279, nilai dw adalah 1,786, dan nilai du dan du masing-masing adalah 1,721. Data dapat disimpulkan bebas dari gejala autokorelasi karena nilai du lebih kecil dari nilai dw dan nilai dw lebih kecil dari 4-du (1.727 2.074 2.273).

Uji Heterokedastisitas

Lihat apakah terdapat pola tertentu pada grafik scatterplot untuk mengidentifikasi heteroskedastisitas tersebut. Jika pola tertentu muncul di antara titik-titik pada sebar, regresi terganggu. Sebaliknya, jika pola (sebaran) tertentu tidak muncul pada diagram pencar, maka regresi tersebut tidak menunjukkan heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Grafik scatterplot di bawah ini menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas:



Gambar 1 Hasil Uji Heterokedastisitas

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023

Istilah "homoskedastisitas" digunakan ketika tidak ada variasi dalam varians antara residu satu pengamatan dan pengamatan lainnya, sedangkan "heteroskedastisitas" digunakan ketika ada. Model regresi yang baik adalah yang mengasumsikan atau tidak mengasumsikan heteroskedastisitas. Tidak terjadi heteroskedastisitas, dibuktikan dengan tidak adanya distribusi titik-titik di atas dan di bawah nilai 0 pada sumbu Y, seperti yang digambarkan pada Gambar 1 di atas.

Analisis Regresi Berganda dan Pengujian Hipotesis

Uji t digunakan untuk menguji apakah hubungan yang dihipotesiskan antara variabel independen dan variabel dependen didukung oleh data atau tidak. Menurut ambang batas signifikansi penelitian 5% (atau 0,05), H0 ditolak dan H1 diterima jika

uji regresi mengembalikan nilai signifikansi 5% (atau 0,05), sedangkan sebaliknya berlaku jika nilai signifikansi uji adalah lebih dari 5% (atau 0,05).

Uji Hipotesis

Berikut adalah hasil uji hipotesis dalam penelitian ini

Tabel 5 Hasil Pengujian Hipotesis Regresi Berganda

Variabel Independen	Koefisien	t	Sig.	Keterangan
Konstanta	-0,477			
Tunneling Incentive (X ₁)	0,810	4,121	0,000	Diterima
Mekanisme Bonus (X ₂)	0,014	2,659	0,022	Diterima
Leverage (X ₃)	0,128	2,936	0,005	Diterima

a = 5% = 0,005
R Square = 0,525

Sumber : Data diolah, 2023

Pada hasil uji hipotesis di atas ada 3 hipotesis (Ha1, Ha2, dan Ha3) yang dibangun. Berikut ringkasan hasil uji hipotesis.

Analisis Uji Interaksi (Moderasi)

Menggunakan sistem komputerisasi SPSS, analisis regresi moderat dimaksudkan untuk menyelidiki apakah minimisasi pajak dapat memoderasi dampak leverage, mekanisme bonus, dan insentif tunneling pada transfer pricing.

Tabel 6 Hasil Pengujian Regresi Moderasi

	Koefisien	t	Sig.	Keterangan
Constant				
Konstanta	-0,374			
X1.Z	1,574	2,510	0,016	Diterima
X2.Z	0,016	0,467	0,643	Ditolak
X3.Z	0,374	2,683	0,011	Diterima

a = 5% = 0,05
R Square = 0,404

Sumber : data diolah, 2023

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Ghozali (2016), koefisien determinasi digunakan untuk menilai seberapa baik suatu variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Tabel 5.7 berikut mencantumkan temuan uji R2 studi tersebut.

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,787 ^a	,619	,553	,14824

Sumber : Data diolah, 2023

Nilai koefisien determinasi yang melebihi nilai R2 (Adjusted R Square) model regresi menunjukkan sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai R2 untuk variabel tunneling incentives, bonus scheme, dan leverage yang digunakan dalam analisis ini adalah sebesar 0,553, yang menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut mempengaruhi transfer pricing

sebesar 52,5%. Sisanya sebesar 44,7% dipengaruhi oleh unsur-unsur di luar cakupan variabel bebas penelitian.

Uji Signifikansi Parameter Simultan

Untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara simultan atau berurutan, peneliti menggunakan uji signifikansi parameter secara simultan (Uji statistik F) (Ghozali, 2016). Berikut adalah hasil uji statistik F untuk signifikansi dengan banyak variabel independen.

Tabel 8 Uji Signifikansi Parameter Simultan (Uji Statistik F) antara variabel independent terhadap variabel dependen

ANOVA

MODEL		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regressio	1,085	3	,362	13,003	,000 ^b
	n					
	Residual	1,223	44	,028		
	Total	2,308	47			

SUMBER : DATA DIOLAH, 2023

TABEL 9 UJI SIGNIFIKANSI PARAMETER SIMULTAN (UJI STATISTIK F) ANTARA VARIABEL INDEPENDENT TERHADAP VARIABEL DEPENDEN DENGAN VARIABEL MODERASI

ANOVA^A

MODEL		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regressio	1,429	7	,204	9,290	,000 ^b
	n					
	Residual	,879	40	,022		
	Total	2,308	47			

Sumber : Data diolah, 2023

Tabel 8 dan 9 di atas menunjukkan bahwa nilai F hitung masing-masing model adalah 13,03 dan 9,290. Model 1 dan 2 keduanya memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,000 atau 0,05. menunjukkan bagaimana leverage, sistem bonus, dan insentif tunneling yang dapat diubah secara bersama-sama berdampak pada penetapan harga transfer dengan minimalisasi pajak bertindak sebagai faktor moderasi.

Pengaruh Tunneling Incentive terhadap Transfer Pricing

Premis utama dari penelitian ini adalah bahwa insentif tunneling berpengaruh positif terhadap pemilihan harga transfer. Berdasarkan temuan pengujian hipotesis, maka hipotesis pertama dapat diterima. Oleh karena itu X1, variabel insentif tunneling, berpengaruh positif terhadap harga transfer. Tingkat signifikansi ditetapkan sebesar 0,000 atau 5% lebih rendah dari ambang batas sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa adanya insentif tunneling dalam suatu organisasi mempromosikan praktek transfer pricing. Ini menunjukkan bagaimana pemilik pengendali memberikan pengaruh terhadap manajemen untuk memastikan penetapan harga transfer diterapkan.

Harga transfer lebih umum di antara perusahaan dengan kepemilikan saham terkonsentrasi. Mereka yang telah banyak berinvestasi dalam saham perusahaan harus menerima dividen dan pengembalian investasi yang besar. (2018 Santasa dan Suzan). Konflik antara pemegang saham mayoritas dan minoritas dikatakan sebagai akar dari masalah keagenan dalam konteks teori keagenan. Salah satu perbuatan tersebut adalah melakukan bisnis dengan pihak terkait dengan harga yang dinaikkan untuk menyedot aset atau keuntungan untuk kepentingan pemegang saham utama, yang juga bertanggung jawab atas perusahaan. (Azhar dan Setiawan, 2002).

Studi ini mendukung studi sebelumnya yang menunjukkan dampak tunneling incentives terhadap transfer pricing, antara lain oleh Santa & Suzan (2018), Hidayat et al. (2019), Rahma & Wahjudi (2021), dan Hariyani & Ayem (2021). Namun studi oleh Saifudin & Putri (2018), Christina & Murtiningtyas (2021), dan Noviasatika et al. (2016) tidak mendukung temuan ini.

Pengaruh Mekanisme Bonus terhadap *Transfer Pricing*

Menurut hipotesis kedua, harga transfer dipengaruhi secara positif oleh sistem bonus. Berdasarkan temuan uji hipotesis, hipotesis alternatif diterima. Itu sebabnya X2 (variabel mekanisme bonus) memiliki dampak yang sangat baik pada pilihan TP. Hipotesis akuntansi positif, yang menyatakan bahwa manajer perusahaan yang menerima insentif lebih cenderung menggunakan sistem akuntansi yang mencerminkan perubahan profitabilitas yang dilaporkan dari waktu ke waktu, didukung oleh data. Insentif tinggi adalah keinginan manajer setiap saat. (2002) (Azhar dan Setiawan). Mekanisme bonus mempengaruhi transfer pricing, menurut penelitian Saifudin & Putri (2018), Rahma & Wahjudi (2021), dan Rachmat (2019), namun tidak menurut penelitian Rihhdatul & Triyanto 2020, Setyorini & Nurhayati 2022, atau Saraswati & Sujana 2017 yang tidak mendukung temuan ini.

Pengaruh Mekanisme Bonus terhadap *Transfer Pricing*

Hipotesis akhir studi ini adalah bahwa keputusan tentang harga transfer dipengaruhi secara positif oleh leverage. Hipotesis ketiga ditentukan untuk diterima berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Leverage terkait erat dengan strategi hutang perusahaan, menurut Ja'far et al. (2017), menggunakan hutang antar perusahaan alih-alih harga transfer untuk mencapai tujuan bisnis seperti minimalisasi pajak dan maksimalisasi keuntungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keagenan, yang mengklaim bahwa leverage perusahaan menentukan seberapa efisien perusahaan dapat mengalihkan dana dari pemegang utang ke pemegang saham. Biaya keagenan akan lebih besar untuk perusahaan yang struktur modalnya sebagian besar terdiri dari utang. Lebih sulit bagi perusahaan dengan leverage tinggi untuk memenuhi persyaratan pengungkapan kreditur jangka panjang mereka (Chow & Wong-Boren, 1987). Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan pengaruh leverage terhadap transfer pricing oleh Lukmono & Adam (2020), Rosad et al. (2020), dan Rachamat (2019). Berbeda dengan temuan Azhar & Setiawan (2021) yang menemukan dampak yang sama, temuan ini tidak konsisten.

Pengaruh Tax Minimization dalam Memoderasi Pengaruh Tunneling Incentive terhadap *Transfer Pricing*

Temuan uji parsial menunjukkan bahwa minimisasi pajak sangat mengurangi pengaruh insentif tunneling pada pilihan harga transfer yang dibuat

oleh perusahaan pertambangan. Mentransfer keuntungan ke negara-negara dengan tarif pajak rendah melalui sistem harga transfer adalah salah satu metode penghindaran pajak yang digunakan untuk mengurangi pajak perusahaan. memfasilitasi tunneling di seluruh organisasi. Sebuah praktik yang dikenal sebagai "tunnelling incentive" melibatkan transfer dana, aset, dan pendapatan dari bisnis ke pemilik mayoritas sambil membebaskan biaya kepada pemegang saham minoritas. (Wahjudi & Rahma, 2021).

Menurut teori keagenan, manajer adalah orang utama yang memiliki wewenang untuk mempengaruhi pilihan yang akan berdampak pada kesuksesan perusahaan, termasuk undang-undang perpajakan. Perusahaan mengurangi kewajiban pajak mereka dengan mengalihkan pendapatan ke negara-negara dengan tarif pajak yang lebih rendah dengan menggunakan strategi penetapan harga transfer yang mengubah harga transaksi. Menurut Hariyani dan Ayem (2002). Studi ini sejalan dengan penelitian lain yang menemukan bahwa minimisasi pajak memitigasi dampak tunneling incentives pada transfer pricing (Rahma & Wahjudi, 2021; Nuradila & Wibowo, 2018; Yulianti & Rachmawati, 2019; Azzuhriyyah & Kurnia, 2023); namun tidak sependapat dengan temuan (Rahma & Wahjudi, 2021) dan (Amanah

Pengaruh Tax Minimization dalam Memoderasi Pengaruh Mekanisme Bonus terhadap Transfer Pricing

Temuan uji parsial menunjukkan bahwa minimisasi pajak memiliki pengaruh yang kecil pada bagaimana mekanisme bonus mempengaruhi tindakan perusahaan internasional mengenai transfer pricing. Menurut (Rahma & Wahjudi, 2021), (Nuradila & Wibowo, 2018), (Amanah & Suryono, 2020), dan (Ayem & Ningsih, 2021), minimisasi pajak tidak dapat mengurangi pengaruh sistem bonus terhadap keputusan transfer pricing mining. bisnis.

Hal ini bertentangan dengan hipotesis rencana bonus yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986), yang berpendapat bahwa manajer akan mengumumkan laba bersih setinggi mungkin untuk memaksimalkan bonus mereka. kenaikan gaji, dll.

Pengaruh Tax Minimization dalam Memoderasi Pengaruh Leverage terhadap Transfer Pricing

Temuan uji parsial menunjukkan bagaimana minimisasi pajak sangat mengurangi dampak leverage pada pilihan penentuan harga transfer yang dibuat oleh bisnis pertambangan. Ketika sebuah korporasi memiliki tingkat DER yang tinggi, itu berarti utang digunakan untuk mendanai sebagian besar asetnya. Biaya bunga naik secara proporsional dengan jumlah utang. Agar memiliki cukup uang untuk diberikan kepada pemegang saham atau membayar bonus, bisnis terkadang bertujuan untuk menurunkan kewajiban pajak mereka. Ternyata korporasi juga memutuskan untuk menerapkan nilai transfer pricing yang rendah untuk penjualan barangnya kepada pihak asosiasi sehingga nilai TP menjadi minimal, padahal pengeluaran bunga atas utang sebenarnya merupakan penghasilan kena pajak.

Asal-usul konflik kepentingan antara *agent* dan *principle* dijelaskan oleh teori keagenan. Akibatnya, *principle* akan berusaha mengurangi konflik dengan mengawasi agen. *Leverage* digunakan untuk menghilangkan konflik keagenan dengan

memanfaatkan pengawasan pihak ketiga terhadap organisasi. Kreditor dapat menggunakan *leverage* untuk melakukan kontrol atas perusahaan (Lutfia & Sukirman, 2021).

SIMPULAN

Kesimpulan berikut dapat diambil dari temuan pengujian hipotesis dan perdebatan tentang dampak leverage, mekanisme bonus, dan tunneling incentives terhadap transfer pricing dengan minimisasi pajak sebagai variabel moderasi: Harga transfer dipengaruhi oleh insentif tunneling. Harga transfer dipengaruhi oleh mekanisme bonus. Transfer pricing dipengaruhi oleh leverage. Pengurangan pajak mengurangi dampak transfer pricing dari insentif tunneling. Minimisasi pajak tidak berdaya meredam dampak mekanisme bonus pada penentuan harga transfer. Pengaruh tunneling incentives pada transfer pricing dimoderasi oleh minimisasi pajak.

Referensi :

- Amanah, K., & Suryono, N. A. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Mekanisme Bonus, Tunneling Incentive dan Debt Covenant sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang memiliki Hubungan Istimewa yang terdaftar di BEI Periode 2015 sampai 2018). *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(1), 1-13. <https://doi.org/https://doi.org/10.32500/jebe.v2i1.1452>
- Ayem, S., & Ningsih, R. A. (2021). Tax Minimization Sebagai Pemoderasi Pada Indikasi Praktik Transfer Pricing Yang Dipengaruhi Oleh Bonus Mechanism Dan Debt Covenant. *Media Akuntansi Perpajakan*, Vol 6 No. <https://doi.org/https://doi.org/10.52447/map.v6i2.5127>
- Ayshinta, P. J., Agustin, H., & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus Dan Exchange Rate Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(2), 572-288. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jea.v1i2.96>
- Azhar, A. H., & Setiawan, M. A. (2021). Pengaruh Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus, dan Leverage terhadap Keputusan Melakukan Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur, Perkebunan, dan Pertambangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(3), 687-704.
- Azzuhriyyah, & Kurnia. (2023). Pengaruh Tunneling Incentive, Intangible Asset, Dan Debt Covenant Terhadap Keputusan Transfer Pricing Dengan Tax Minimization Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2021). *Jurnal Ekombis Review*, 1(1), 63-72. <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/ekombis.v1i1>
- Barford, V. (2013). Starbucks: The Rise of Tax Shaming. Google, Amazon. <http://www.bbc.com/news/magazine-20560359>
- Cahyadi, Sheirina, A., & Noviari, N. (2018). Pengaruh Pajak, Exchange Rate, Profitabilitas, dan Leverage pada Keputusan Melakukan Transfer Pricing. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 24(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v24.i02.p23>

- Chow, C. W., & Wong-Boren, A. (1987). Voluntary Financial Disclosure by Mexican COrporations. *Accounting Review*, 6(2), 533-541.
- Christina, I. Y., & Murtiningtyas, T. (2021). Analisis Pajak, Tunneling Incentive, dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Jurnal Administrasi Dan Bisnis*, 15(1).
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Badan Penerbit UNDIP.
- Halim, R. R. A. (2019). Pajak, Mekanisme Bonus dan Transfer Pricing. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 7(1), 21-30. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpak.v7i1.15801>
- Hansen, & Mowen. (2005). *Management Accounting Buku 2 Edisi 7*. Salemba Empat.
- Hansen, & Mowen. (2015). *Akuntansi Manajerial Edisi Kedelapan, Jilid I*. Salemba Empat.
- Hariyani, E., & Ayem, S. (2021). Pengaruh Tunneling Incentive Dan Mekanisme Bonus Terhadap Harga Transfer Dengan Tax Minimization Sebagai Variabel Moderasi. *Prive: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 50-62. <https://doi.org/https://doi.org/10.36815/prive.v4i1.1089>
- Hidayat, W. W., Winarso, W., & Hendrawan, D. (2019). Pengaruh Pajak dan Tunneling Incentive Terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2017. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen (JIAM)*, 15(1), 49-59.
- Hidayati, W. N., Sanulika, A., & Sylvatica, A. (2021). Pengaruh Tax Minimazation, Tunneling Incentive terhadap Transfer Pricing dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Ekoprenur*, 2(2), 271-286. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32493/ekop.v2i2.12315>
- Ja'far, S., Widjayanti, K., & Rusdianti, E. (2017). Determinasi Keputusan Transfer Pricing. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis Universitas Semarang*, 10(2), 85-105. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26623/jreb.v10i2.1131>
- Jensen, & Meckling. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 305-360.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Lo, A. W. Y., Wong, R. M. K., & Firth, M. (2010). Tax, Financial Reporting, and Tunneling Incentives for Income Shifting: An Empirical Analysis of The Transfer Pricing Behavior of Chinese-Listed Companies. *Journal of the American Accounting Association*, 32(2), 1-26. <https://doi.org/https://doi.org/10.2308/jata.2010.32.2.1>
- Lukmono, M. E. R., & Adam, H. (2020). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Transfer Pricing. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2), 2021.
- Lutfia, M. D., & Sukirman. (2021). Leverage Sebagai Pemoderasi Pada Transfer Pricing Yang Dipengaruhi Oleh Tax Minimization, Bonus Mechanism , dan Tunneling Incentive. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 79-95. <https://doi.org/https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3551>

- Manullang. (2008). *Dasar-Dasar Manajemen*. Ghalia Indonesia.
- Maulina, I., Ulfah, A. K., Rofizar, H., Kamal, H., & Nasution, M. S. (2021). Pengaruh Mekanisme Bonus dan Multinationality terhadap Keputusan Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(2), 1246-1255. <https://doi.org/https://doi.org/10.34007/jehss.v4i2.808>
- Mispiyanti. (2015). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi & Investasi*, 16(1), 62-73.
- Nazihah, A., Azwardi, & Fuadah, L. L. (2019). The Effect Of Tax, Tunneling Incentive, Bonus Mechanisms, And Firm Size On Transfer Pricing (Indonesian Evidence). *Journal of Accounting Finance and Auditing Studies*, 5(1), 1-17. <https://doi.org/https://doi.org/10.32602/jafas.2019.0>
- Noviastika, D. F., Mayowan, Y., & Karjo, S. (2016). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Good Corporate Governance (GCG) terhadap Indikasi Melakukan Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi pada Bursa Efek Indonesia yang Berkaitan dengan Perusahaan Asing). *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*, 8(1), 1-9.
- Nuradila, R. F., & Wibowo, R. A. (2018). Tax Minimazation sebagai Pemoderasi Hubungan antara Tunneling Incentive, Bonus Mechanism, dan Debt Covenant dengan Keputusan Transfer Pricing. *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 1, 63-76.
- Pangestuti, D., & Muktiyono, A. (2022). Role of Profitability, Business Risk, and Intellectual Capital in Increasing Firm Value. *Journal of Indonesia Economy and Business*, 37(3), 311-338. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jieb.v37i3.3564>
- PSAK 15. (2019). *Investasi pada Entitas Asosiasi*. In *Standar Akuntansi Keuangan*.
- Rachmat, R. A. H. (2019). Pajak, Mekanisme Bonus dan Transfer Pricing. *Jurnal Pendidikan Akutansi Dan KEUANGAN*, 7(1), 21-30. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpak.v7i1.15801>
- Rahma, P. A., & Wahjudi, D. (2021). Tax Minimization Pemoderisasi Tunnelling Incentive, Mechanism Bonus dan Debt Covenant dalam Pengambilan Keputusan Transfer Pricing. *JRAP (Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan)*, 8(2), 165-183.
- Rihhdatul, P. A., & Triyanto, D. N. (2020). Pengaruh Beban Pajak, Mekanisme Bonus, Exchange Rate, dan Kepemilikan Asing Terhadap Indikasi Melakukan Tranfer Pricing. *Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 9(2), 211-225. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/nominal.v9i2.30914>
- Rosad, D. A., Nugraha, E., & Fajri, R. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Perusahaan Untuk Melakukan Transfer Pricing. *Jurnal Akun Nabelo Universitas Tadulako*, 293-305.
- Saifudin, & Putri, L. S. (2018). Determinasi Pajak, Mekanisme Bonues, dan Tunneling Incentive terhadap Keputusan Transfer Pricing pada Emiten BEI. *AGREGAT: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 32-43.
- Santosa, S. J. D., & Suzan, L. (2018). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-

- 2016). *Kajian Akuntansi*, 10(1), 72-80.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29313/ka.v19i2.3496>
- Saraswati, G. A. R. S., & Sujana, I. K. (2017). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, dan Tunneling Incentive pada Indikasi Melakukan Transfer Pricing. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2), 1000-1029.
- Setyorini, F., & Nurhayati, I. (2022). Pengaruh Pajak (ETR) Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus, dan Firm Siza terhadap Keputusan Transfer Pricing. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 13(1), 233-242.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jimat.v13i01.40110>
- Suandy, E. (2017). *Perencanaan Pajak (Edisi 6)*. Salemba Empat.
- Sumarsan, T. (2013). *Tax Review dan Strategi Perencanaan Pajak*. PT Indeks.
- Susanti, A., & Firmansyah, A. (2018). Determinants of Transfer Pricing Decisions in Indonesia Manufacturing Companies. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 22(2), 81-93.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20885/jaai.vol22.iss2.art1>
- Tian. (2016). Kilas Balik Kasus Pajak Asian Agri. *Radar Kota*.
<http://radarkota.com/read/1482/Kilas-Balik-Kasus-Pajak-Asian-Agri>
- Wafiroh, N. L., & Hapsari, N. N. (2015). Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus pada Keputusan Transfer Pricing. *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, 6(2), 157-168.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18860/em.v6i2.3899>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. American Accounting Association, 65(1), 131-156.
- Widiyastuti, E. B., & Asalam, A. G. (2021). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus dan Leverage Terhadap Keputusan Transfer Pricing (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015-2019). *E-Proceeding of Management*, 8(5), 5248-5255.
- Yulianti, S., & Rachmawati, S. (2019). Tax Minimization Sebagai Pemoderasi pada Pengaruh Tunneling Incentive dan Debt Covenant Terhadap Ketetapan Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 2(2), 165-179.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32493/JABI.v2i2.y2019.p165-179>